

## Implementasi evaluasi CIPP untuk pembelajaran daring teknik kepewaraan: Studi kasus di IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Implementation of CIPP evaluation for online learning of civility techniques: A case study at IAIN Syekh Nurjati Cirebon)

Tati Sri Uswati<sup>1\*</sup>, Antonius Nesi<sup>2</sup>, Wagiran<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati, Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus, Jl. A. Yani, No. 10, Ruteng, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Semarang, Indonesia

<sup>1</sup>tatisriuswati@gmail.com, antonynesi81@gmail.com<sup>2</sup>, wagiran@mail.unnes.ac.id<sup>3</sup>

\*Corresponding author: antonynesi81@gmail.com

Sejarah Artikel      Diterima: 4 Juni 2022      Direvisi: 15 Oktober 2022      Tersedia Daring: 31 Oktober 2022

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatari oleh adanya praktik pembelajaran Teknik Kepewaraan yang dilaksanakan secara daring selama masa pandemi Covid-19. Sebagai mata kuliah keterampilan berbicara, perkuliahan Teknik Kepewaraan yang dilaksanakan secara daring itu perlu dievaluasi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang keberhasilan pembelajaran. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah mengimplementasikan evaluasi CIPP untuk pembelajaran daring Teknik Kepewaraan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Peneliti menggunakan teknik studi dokumen dan kuesioner untuk mengumpulkan data. Peneliti membedakan dua jenis data di dalam analisis data, yakni data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari studi dokumen dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan, reduksi, verifikasi, dan penyimpulan hasil analisis. Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner dan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, pada evaluasi aspek konteks dan proses yang didasarkan pada indikator-indikator yang telah ditetapkan peneliti ditemukan bahwa ada kesesuaian antara RPS, bahan ajar, dan dokumen-dokumen pendukung lainnya dengan hasil analisis kuesioner. Kedua, pada aspek evaluasi proses dan produk, ada kesejajaran antara hasil studi dokumen dengan kuesioner. Artinya, indikator-indikator yang dievaluasi pada dokumen sesuai dengan hasil kuesioner dari mahasiswa. Penyempurnaan dokumen seperti RPS dan bahan ajar serta lampiran-lampirannya menjadi hal penting untuk dipertimbangkan ke depan melalui adaptasi konteks, input, proses, dan produk.

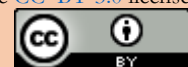
**Kata Kunci**      Evaluasi CIPP, Pembelajaran daring, Teknik kepewaraan

### ABSTRACT

This research is motivated by the practice of learning psychic techniques, which were carried out online during the Covid-19 pandemic. As a speaking skill course, the online Civil Engineering lecture must be evaluated to understand learning success comprehensively. In line with that, the purpose of this study is to implement the CIPP evaluation for online learning of Civil Engineering at IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Researchers used document study techniques and questionnaires to collect data. Researchers distinguish two types of data in data analysis: qualitative and quantitative. Qualitative data from the document study were analyzed using the Miles and Huberman analysis model: collecting, reducing, verifying, and inferring the analysis results. Quantitative data were obtained from questionnaires and analyzed using descriptive statistical analysis techniques. The results of this study are described as follows. First, in evaluating the context and process aspects based on the indicators set by the researcher, it was found that there was a match between the lesson plans, teaching materials, and other supporting documents with the results of the questionnaire analysis. Second, in the aspect of the process and product evaluation, there are parallels between the results of the document study and the questionnaire. That is, the indicators evaluated in the document follow the results of student questionnaires. Completing documents such as lesson plans, teaching materials, and attachments is essential to consider in the future through context, input, process, and product adaptation.



Copyright©2022, Tati Sri Uswati, Antonius Nesi, & Wagiran  
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



**Keywords**      CIPP evaluation, Online learning, Civility engineering

**How to Cite** Uswati, T.S., Nesi, A., & Wagiran. (2022). Implementasi evaluasi CIPP untuk pembelajaran daring teknik kepewaraan: Studi kasus di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 8(2), 288-302. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21314>

## PENDAHULUAN

Hakikatnya, kepewaraan terkait dengan retorika (seni berbicara) dalam komunikasi. Sebagai bentuk retorika, kepewaraan termasuk salah satu jenis keterampilan abad ke-21. Hal itu sejalan dengan pendapat Rokhman & Pristiwati (2015) bahwa kepewaraan pada saat ini merupakan suatu fenomena global. Dengan kata lain, kepewaraan tidak lagi dianggap sekadar bakat bawaan yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu, tetapi justru merupakan *skill* yang harus dikuasai oleh siapa saja di dalam menjalankan perannya pada kancah global (Fridayanthi, 2021; Tirado & Barriga, 2017). Fridayanthi (2021) & Tirado & Barriga (2017) menyatakan sehubungan dengan itu, kepewaraan patut dikaji secara akademis sehingga berbagai hasil temuan yang ada dapat berkontribusi untuk peradaban ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Berdasarkan proses pembentukannya, kepewaraan merupakan bentukan dari kata pewara. Pewara merupakan orang yang bertugas mengatur pelaksanaan suatu acara, baik formal maupun informal. Di dalam KBBI (Depdikbud, 2008) dicatat bahwa pewara adalah pembawa acara dalam suatu upacara, pertemuan, dan sebagainya. Dengan kata lain, pewara tidaklah lain dari pemandu acara untuk acara-acara yang bersifat resmi, yang sangat terikat pada etika protokoler. Dalam melaksanakan tugas kepewaraan, seseorang tidak banyak berimprovisasi tetapi mengikuti tata cara pelaksanaan upacara. Berdasarkan uraian ini, dapat dikatakan bahwa kepewaraan merupakan keterampilan yang berkaitan dengan konsep dan teknik untuk membawakan dan/atau memandu suatu upacara. Oleh karena itu, konsep dan teknik-teknik dasar serta implementasi kepewaraan dalam kehidupan praktis sangat penting sehingga perlu diajarkan kepada mahasiswa di perguruan tinggi.

Mata kuliah Teknik Kepewaraan merupakan salah satu mata kuliah profesi (MKP) pada Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Indonesia. Sebagai mata kuliah profesi, mata kuliah Teknik Kepewaraan memiliki capaian, antara lain, mahasiswa mampu menganalisis berbagai konsep, mampu mensintesis dan mendiagnosis, berbagai masalah kepewaraan serta menentukan faktor penyebabnya, menetapkan kemungkinan cara mengatasinya, mengidentifikasi dan mendiagnosis kesulitan-kesulitan di dalam kepewaraan. Melalui capaian mata kuliah, mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi dan keterampilan yang memadai tentang kepewaraan. Oleh karena capaian mata kuliah ini menuntut kecakapan mahasiswa, praktik pembelajaran Teknik Kepewaraan yang telah dilaksanakan patut dievaluasi. Tujuan diadakannya evaluasi, terutama dalam pembelajaran daring, ialah untuk menyempurnakan dan/atau meningkatkan sistem pembelajaran (Darmuki et al., 2017; Darmuki, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti membuat evaluasi terhadap praktik perkuliahan daring mata kuliah Teknik Kepewaraan menggunakan evaluasi CIPP.

Sebagaimana dicatat Stufflebeam & Coryn (2014), model evaluasi CIPP meliputi *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Dalam model CIPP, evaluasi dimaknai sebagai penyelidikan sistematis berdasarkan kriteria tertentu dari tahap perencanaan hingga penyampaian program inovatif untuk menilai kegunaan dan fungsionalitas suatu objek atau produk (Libiawati, Indihadi, Nugraha, 2020; Nugraha et al., 2017). Model ini telah digunakan di berbagai sektor di seluruh dunia, terutama untuk penelitian terhadap berbagai perencanaan dan pelaksanaan program, entah jangka pendek ataupun jangka panjang, dan menekankan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi bukanlah untuk membuktikan hasil yang dicapai, tetapi untuk pengambilan keputusan lebih lanjut (Ofiaz et al., 2022).

Sejalan dengan deskripsi di atas, model evaluasi CIPP dipandang tepat untuk diimplementasikan pada evaluasi pembelajaran Teknik Kepewaraan atas beberapa pertimbangan. *Pertama*, kegiatan perkuliahan Teknik Kepewaraan pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia telah dilaksanakan selama satu semester, yakni semester gasal tahun akademik 2021/2022. Karena



kegiatan telah dilaksanakan, dibutuhkan suatu evaluasi yang komprehensif untuk mengidentifikasi, baik permasalahan maupun hasil, untuk selanjutnya dibuat pertimbangan guna peningkatan kinerja. *Kedua*, model evaluasi CIPP memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi indikator-indikator yang akan dievaluasi dari setiap aspeknya (Finney, 2019), terutama dalam hubungannya dengan perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran Teknik Kepewaraan.

Beberapa peneliti telah membuat penelitian evaluatif terkait dengan pembelajaran bahasa secara umum menggunakan evaluasi model CIPP (Agustina & Mukhtaruddin, 2019; Ebtesam & Foster, 2018; Sopha & Nanni, 2019; Uğur et al., 2016). Penelitian-penelitian tersebut mengevaluasi program perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris secara umum. Hal yang disarankan dari para peneliti ialah para guru, instruktur, atau dosen perlu meningkatkan dan mengembangkan program pembelajaran bahasa melalui rancangan pembelajaran yang mengakomodasi keterampilan tingkat tinggi seperti sintesis, evaluasi, dan mencipta, serta perlunya pelatihan terprogram untuk keterampilan yang berciri produktif. Dalam evaluasi pembelajaran Teknik Kepewaraan, penelitian-penelitian tersebut telah membantu peneliti di dalam menganalisis dokumen, terutama menginspirasi penulis untuk membuat pemetaan evaluasi RPS sesuai CPMK dan KD berdasarkan taksonomi Kratwall dan Anderson. Dengan itu, peneliti dapat mengevaluasi secara terukur capaian mata kuliah dan tingkatan kompetensi serta keterampilan yang harus dikuasai mahasiswa.

Penelitian lain berfokus pada evaluasi di dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skill*). Mistar & Umamah (2014) membuat laporan evaluasi tentang strategi pembelajaran bahasa Inggris berbasis keterampilan berbicara para pembelajar EFL di Indonesia untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara siswa berdasarkan jenis kelamin. Data dikumpulkan dari 595 siswa kelas II SMA dari sebelas sekolah di Jawa Timur. Salah satu temuan dari penelitian tersebut ialah terdapat perbedaan siswa laki-laki dan perempuan di dalam menggunakan strategi belajar berbicara di depan umum (*public speaking*). Selanjutnya, Efendi et al., (2020) membuat penelitian tentang pelatihan kepewaraan bagi mahasiswa menggunakan *the goal-free evaluation model*. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari tes dan wawancara, peneliti menyarankan agar evaluasi program pelatihan kepewaraan bagi mahasiswa terus ditingkatkan dan dikembangkan secara lebih kreatif dan inovatif sehingga hal itu berdampak untuk pembentukan jiwa kepewaraan di dalam diri mahasiswa.

Berbeda dari kajian tersebut, penelitian ini berfokus pada evaluasi pembelajaran mata kuliah Teknik Kepewaraan yang telah terlaksana menggunakan model evaluasi CIPP, dengan teknik pengumpulan data adalah studi dokumen dan kuesioner. Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan teknik tes dan wawancara karena program yang dievaluasi, yakni pembelajaran Teknik Kepewaraan telah terlaksana sebelumnya melalui pembelajaran daring. Pembelajaran daring, menurut Rahmawati & Indriyani (2021) sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar pembelajar (mahasiswa). Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran daring dianggap urgen untuk meningkatkan kinerja dan prestasi mahasiswa. Hal itu dilatari pula oleh adanya perubahan pola pembelajaran akhir-akhir ini, terutama pola pembelajaran luring menjadi pembelajaran daring. Hal itu tentu saja berdampak pada kualitas pembelajaran sehingga terjadi apa yang disebut *shift learning* (Al Fath et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini beratensi untuk mengevaluasi pembelajaran daring mata kuliah Teknik Kepewaraan menggunakan model evaluasi CIPP. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang implementasi evaluasi model CIPP di dalam pembelajaran Teknik Kepewaraan, dan secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh instruktur atau dosen mata kuliah Teknik Kepewaraan untuk menyempurnakan dan meningkatkan kinerjanya di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran Teknik Kepewaraan, terutama pembelajaran yang terlaksana melalui platform daring (*online*).

## METODE

Penelitian ini tergolong jenis penelitian evaluasi deskriptif. Subjek penelitian ini ialah 30 (tiga puluh) mahasiswa peserta mata kuliah Teknik Kepewaraan pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Jawa Barat. Adapun sumber data penelitian ini ialah dokumen Rancangan Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar Teknik Kepewaraan, dan produk mahasiswa dalam bentuk video praktik kepewaraan. Selain sumber data berupa dokumen, peneliti juga menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa melalui *google form*. Berdasarkan karakteristik subjek dan sumber data, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dalam penelitian evaluasi dimaksudkan untuk memerikan evaluasi secara lebih spesifik terkait dengan *focus* dan *locus* penelitian.

Sejalan dengan subjek dan sumber data, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode studi dokumen dan kuesioner (Mestika, 2014; Sugiono, 2013). Penggunaan kedua metode itu sejalan dengan model evaluasi yang digunakan di dalam penelitian ini, yakni model evaluasi CIPP. Dalam kajian evaluasi pembelajaran bahasa, penerapan model evaluasi CIPP pernah dilakukan oleh beberapa peneliti karena dianggap relevan untuk mengumpulkan data evaluatif dan berdampak untuk peningkatan mutu pembelajaran (Hasanudin et al., 2021; Ngala et al., 2019). Dalam pengumpulan data, peneliti membuat indikator evaluasi untuk tiap aspek yang dievaluasi berdasarkan model evaluasi CIPP, yakni aspek konteks, input, proses, dan produk, baik pada pengumpulan data dari dokumen maupun kuesioner. Pada aspek studi dokumen, indikator untuk evaluasi aspek konteks meliputi (a) kesesuaian CPL Jurusan/Prodi dengan CPMK, kesesuaian CPMK dengan KD, (c) kesesuaian KD dengan indikator/tujuan pembelajaran, dan (d) kesesuaian tujuan pembelajaran dengan materi/bahan ajar. Adapun dalam evaluasi aspek input peneliti menggunakan indikator (a) platform pembelajaran, (b) pendekatan pembelajaran, (c) sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, dan (d) media pembelajaran untuk tiap KD. Pada evaluasi aspek proses, peneliti menggunakan indikator (a) ketercapaian pembelajaran pada paruh semester pertama, (b) ketuntasan materi pada akhir semester, (c) penulisan makalah dan presentasi, dan (d) performansi penampilan praktik pewara. Untuk aspek produk peneliti merumuskan indikator meliputi dua hal, yakni (a) makalah final untuk UAS dan (b) video presentasi yang telah diunggah pada kanal YouTube.

Sementara itu, untuk kuesioner, masing-masing aspek dievaluasi menggunakan lima indikator. Konteks dievaluasi menggunakan indikator (a) tujuan pembelajaran, (b) lingkungan belajar, (c) kebutuhan mahasiswa, (d) kesesuaian materi ajar dengan tujuan pembelajaran, dan (e) platform pembelajaran daring. Indikator evaluasi input meliputi (a) kontrak perkuliahan, (b) sikap mahasiswa, (c) sumber belajar, (d) sarana dan prasarana, dan (e) pendekatan/metode. Adapun indikator evaluasi proses meliputi (a) kesesuaian rencana dengan pelaksanaan, (b) berlangsungnya proses KBM daring, (c) kesesuaian materi dengan RPS, (d) partisipasi/keaktifan mahasiswa, dan (e) tugas dan *feedback*. Sementara itu, dalam evaluasi produk digunakan indikator (a) penguasaan topik presentasi, (b) penguasaan teknik-teknik pewara, (c) hasil uji petik kinerja, (d) produk video peran sebagai pewara, dan (d) kepuasan dosen wali.

Analisis data penelitian ini terdiri atas dua bagian, yakni analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Dalam analisis data kualitatif peneliti menganalisis data menggunakan model analisis isi yang terdiri atas tiga langkah, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Miles et al., 2014). Adapun data yang dianalisis menggunakan model analisis ini ialah data studi dokumen. Sementara itu, untuk analisis data kuantitatif peneliti menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Adapun analisis data statistik deskriptif dimaksudkan untuk memaparkan data apa adanya tanpa bermaksud untuk menarik suatu simpulan umum atau generalisasi (Solikhah, 2015). Di dalam menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, peneliti mengeksplor hasil-hasil kuesioner dari *google form* dalam bentuk excel, menghitung jumlah responden indikator pada tiap aspek, dan membuat konversi dalam bentuk persentase untuk mengetahui rerata responden terhadap indikator





yang dievaluasi. Dalam penelitian ini, data kuantitatif dijadikan sebagai data penunjang untuk mengonfirmasi hasil temuan pada studi dokumen. Adapun dalam menghitung rerata dan konversinya ke dalam persentase, peneliti menggunakan rumus: jumlah mahasiswa dibagi jumlah jawaban dikali seratus sebagaimana berikut.

$$(P = \frac{\text{Jumlah mahasiswa}}{\text{Jumlah jawaban}} \times 100).$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Evaluasi Aspek Konteks

Wujud dokumen-dokumen yang dikaji di dalam penelitian ini ialah RPS, bahan ajar, dan produk video pembelajaran. Ketiga dokumen tersebut didukung oleh lampiran-lampiran lain seperti jurnal perkuliahan dosen, instrumen-instrumen penilaian dan hasil penilaian, daftar hadir presentasi, dan daftar nilai mahasiswa. Dokumen RPS mata kuliah Teknik Kepewaraan disusun oleh tim dosen pengampu mata kuliah keahlian profesi (MKP), bahan ajar disusun oleh dosen pengampu mata kuliah, dan produk video dibuat oleh mahasiswa yang dapat ditelusuri melalui link akun kanal YouTube. Dari segi unsur-unsurnya, RPS mata kuliah Teknik Kepewaraan mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional (KKNI). Analisis unsur-unsur RPS pada aspek konteks untuk pembelajaran mata kuliah Teknik Kepewaraan ini juga mengacu pada unsur-unsur KKNI, terutama mengenai deskripsi spesifik prodi, *learning outcomes* lulusan prodi, kurikulum prodi, rencana pembelajaran semester (mata kuliah), dan satuan acara perkuliahan (Sitepu & Lestari, 2018). Hasil studi dokumen untuk evaluasi aspek konteks ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1  
 Hasil Studi Dokumen untuk Evaluasi Aspek Konteks

No	Indikator	Data	Hasil Evaluasi
1	Kesesuaian CPL Prodi dengan CPMK	<p><b>CPL Prodi:</b>                      Mahasiswa mampu (a) menganalisis berbagai konsep kepewaraan, (b) menganalisis, mensistesis, dan mendiagnosis berbagai masalah kepewaraan serta menentukan fakta penyebabnya, menetapkan kemungkinan cara mengatasinya, merancang langkah tindak lanjut, serta menyusun laporan diagnosis terkait dengan kesulitan-kesulitan bidang kepewaraan, (c) mengemas acara, baik acara resmi maupun acara tidak resmi, dan terampil menjadi pewara. (D1/RPS)</p> <p><b>CP MK:</b>                      Mata kuliah Teknik Kepewaraan merupakan salah satu mata kuliah keahlian profesi (MKP) pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Di dalam mata tersebut dibahas mengenai (1) pokok-pokok kepewaraan, jenis dan mata acara, (2) faktor kebahasaan dan nonkebahasaan di dalam mata acara, (3) ketentuan pokok kepewaraan, (4) terampil membawa acara, (5) praktik mengemas acara, dan (6) praktik menjadi pewara dalam berbagai acara. ... (D2/RPS)</p>	Terdapat tiga poin di dalam CPL Prodi. Ketiga poin tersebut dijabarkan di dalam CP MK. Poin 1 CPL Prodi dijabarkan pada CP MK nomor 1, 2 dan 3, poin 2 CPL Prodi dijabarkan pada nomor 4 dan 5, dan poin 3 CPL Prodi dijabarkan pada CP MK 6. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada kesesuaian antara CPL Prodi dengan CP MK. Selanjutnya, hal yang mesti dipertimbangkan ialah <i>ratio</i> jumlah CPMK harus mengakomodasi secara merata keseluruhan CPL. Artinya, jumlah item pada CPMK harus sama untuk setiap item pada CPL.
2	Kesesuaian CPMK dan Sub CP MK (KD)	Mahasiswa mampu: (1) dan (2) memahami rencana perkuliahan dan sistem penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran serta pokok-pokok kepewaraan, (3) menjelaskan jenis dan mata acara, (4) dan (5) menganalisis kaktor kebahasaan pewara, (6) menganalisis faktor nonkebahasaan pewara, (7) menjelaskan ketentuan pokok kepewaraan, (8) menganalisis keterampilan menjadi pewara, (9) membandingkan teknik-teknik kepewaraan dan aneka pewara, dan (10) mengevaluasi	Dari 6 (enam) CPMK yang ada, pengampu mata kuliah Teknik Kepewaraan menjabarkannya menjadi 9 (sembilan) sub-CPMK (KD) yang dialokasikan ke dalam 14 (empat belas) kali pertemuan. CPMK yang dijabarkan ke dalam sub-

No	Indikator	Data	Hasil Evaluasi
		praktik aneka praktik kepewaraan, (11), (12), (13), (14), (15) dan (16) memproduksi video praktik pewara, (D3/RPS)	CPMK dinilai sesuai/selaras karena penjabarannya menjadi lebih spesifik/detail.
3	Kesesuaian KD dengan indikator/tujuan pembelajaran	Mahasiswa dapat: (1) dan (2) memahami rencana perkuliahan dan sistem penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran serta pokok-pokok kepewaraan, (3) menjelaskan jenis dan mata acara, (4) dan (5) menganalisis faktor kebahasaan pewara, (6) menganalisis faktor nonkebahasaan pewara, (7) menjelaskan ketentuan pokok kepewaraan, (8) menganalisis keterampilan menjadi pewara, (9) membandingkan teknik-teknik kepewaraan dan aneka pewara, dan (10) mengevaluasi praktik aneka praktik kepewaraan, (11), (12), (13), (14), (15) dan (16) memproduksi video praktik pewara (D4/RPS)	Dosen pengampu menjabarkan tiap sub-CPMK ke dalam indikator-indikator. Indikator-indikator yang ada menggunakan taksonomi Kratwall dan Anderson, mulai dari C1 sampai C6. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada kesesuaian antara KD dengan indikator dan tujuan pembelajaran.
4	Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan materi/bahan ajar.	Bahan ajar ini terdiri atas (1) hakikat dan konsep-konsep dasar keperawaan, (2) Jenis mata acara, (3) faktor kebahasaan dalam kepewaraan, (4) faktor nonkebahasaan dalam kepewaraan, (5) ketentuan pokok kepewaraan, (6) ragam mata acara. (D5/BA).	Tujuan pembelajaran telah dikembangkan menjadi materi pembelajaran. Hal itu terlihat dari bahan ajar yang disusun dosen pengampu.

Berdasarkan indikator evaluasi konteks, di dalam RPS tercantum Capaian CPL Jurusan/Prodi dan CP MK. Penyusun RPS menyajikan tiga poin di dalam CPL Prodi. Selanjutnya, ketiga poin tersebut diperinci ke dalam CP MK. CPL 1 dijabarkan pada CP MK nomor 1, 2, dan 3, CPL 2 dijabarkan pada CP MK nomor 4 dan 5, serta poin 3 CPL Prodi dijabarkan pada CP MK 6. Hal yang sama juga terlihat pada indikator kesesuaian CPMK dengan sub-CPMK atau KD. Dari 6 (enam) CPMK yang ada, pengampu mata kuliah Teknik Kepewaraan menjabarkannya menjadi 9 (sembilan) sub-CPMK (KD) yang dialokasikan ke dalam 14 (empat belas) kali pertemuan.

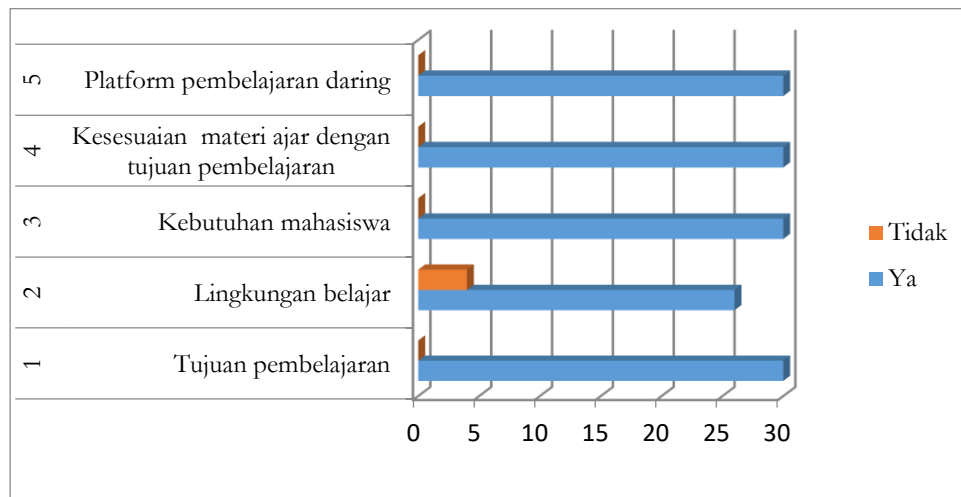
Dalam penelitian ini ditemukan bahwa CPMK yang dijabarkan ke dalam sub-CPMK dinilai sesuai atau selaras karena penjabarannya menjadi lebih spesifik, detail. Selanjutnya, dari tabel analisis data dapat dilihat bahwa setiap sub-CPMK (KD) dijabarkan ke dalam indikator-indikator pembelajaran. Indikator-indikator yang ada menggunakan taksonomi Kratwall dan Anderson, mulai dari C1 sampai C6. Indikator pembelajaran selaras dengan tujuan pembelajaran, dan nantinya berdasarkan indikator-indikator yang ada pengampu mata kuliah mengembangkan materi atau bahan ajar.

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa CPL, CPMK, sub-CPMK (KD), indikator, dan tujuan pembelajaran berada dalam satu “garis lurus” atau linear. Artinya, ada hubungan logis antaraspek. Kesesuaian itu memungkinkan suatu program pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan kompetensi serta keterampilan yang diharapkan dapat dicapai dengan maksimal oleh mahasiswa (Mahyudi et al., 2019). Dalam kaitan dengan itu, indikator pembelajaran dan bahan ajar merupakan dua unsur terpenting di dalam perangkat pembelajaran. Indikator dalam perencanaan pembelajaran dapat dimaknai sebagai penanda ketercapaian kompetensi dasar. Penanda itu harus mengandung adanya indikasi perubahan tingkah laku yang dapat diukur, meliputi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam merumuskan indikator pembelajaran pada perencanaan, pengajar perlu menimbang tingkat kompetensi yang nantinya dapat dikembangkan menjadi bahan atau materi ajar (Bell et al., 2013; Ellis et al., 2013).

Untuk mendapatkan gambaran tentang aspek konteks, penelitian ini juga memanfaatkan kuesioner. Hasil kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis aspek situasi, tempat, kebutuhan, dan tujuan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan catatan Baleghizadeh & Nasrollahi Shahri (2014) bahwa sebagai jenis keterampilan berbicara, dalam penyiapan perangkat pembelajaran



dibutuhkan persiapan yang tidak saja menyangkut aspek situasional semata tetapi juga harus sampai pada telaah kebutuhan pembelajar. Dengan demikian, sesungguhnya, di dalam kajian ini, hasil sebaran kuesioner sangat dibutuhkan untuk mengonfirmasi hasil temuan studi dokumen. Hasil kuesioner evaluasi aspek konteks dalam penelitian ini dapat dilihat pada Grafik 1 berikut.



Grafik 1. Hasil Kuesioner Evaluasi Aspek Konteks

Grafik 1 menunjukkan bahwa empat indikator yakni tujuan pembelajaran, kebutuhan mahasiswa, kesesuaian tujuan pembelajaran dengan materi serta platform pembelajaran daring sangat mendukung mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan Teknik Kepewaraan. Dari grafik tersebut dapat terbaca bahwa tampak hal yang menjadi persoalan ialah faktor lingkungan belajar. Dari total mahasiswa yang ada, 26 mahasiswa (86,66%) menyatakan bahwa lingkungan belajar kondusif untuk perkuliahan daring, sedangkan 4 mahasiswa (13,33%) mengakui bahwa lingkungan rumah atau pemondokan masih kurang mendukung di dalam perkuliahan daring. Sebagaimana kenyataannya, selama pandemi Covid-19 para mahasiswa mengikuti perkuliahan dari rumah dan/atau lingkungannya masing-masing melalui aneka platform pembelajaran yang disediakan oleh kampus. Hal tersebut tentu berdampak untuk proses pembelajaran itu sendiri, menyangkut dukungan orang tua dan lingkungan sekitar, keterjangkauan kerja sama kelompok, juga konsultasi langsung melalui tatap muka relatif dapat kurang efektif. Faktor-faktor tersebut tentu menjadi catatan untuk perbaikan. Solusi yang ditawarkan, dapat melalui pemanfaatan ITC seperti *blended learning* atau *class conference* yang harus terjadwal dan tersistem melalui platform *e-learning* yang dapat terkontrol (González et al., 2020; Kessler, 2018). Seturut kenyataan, pembelajaran daring melalui aneka platform pembelajaran telah menjadi cara yang dapat ditempuh, dan karena itu dibutuhkan dan karena itu satu hal yang patut dicatat ialah perlunya keterampilan literasi ITC baik dosen maupun mahasiswa.

### Evaluasi Aspek Input

Selanjutnya, untuk evaluasi aspek input, peneliti mengkaji mengenai ketersediaan sarana dan prasarana penunjang, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, dan sumber serta media pembelajaran. Hasil studi dokumen untuk evaluasi input ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2  
Hasil Kajian Dokumen untuk Evaluasi Input

No	Indikator	Data	Hasil evaluasi
1	Sarana dan prasarana pendukung	Mahasiswa dapat memanfaatkan perpustakaan kampus, perpustakaan luar, serta berbagai sumber elektronik untuk mengerjakan tugas dan mendalami materi pembelajaran. (D6/RPS)	Tersedia perpustakaan kampus, perpustakaan umum daerah, dan link-link <i>e-resources</i> yang dibagikan dosen kepada mahasiswa.
2	Pendekatan pembelajaran	Pendekatan kontekstual dalam bentuk tanya jawab, yakni untuk mengetahui pemahaman mahasiswa; inkuiri, yakni penyelesaian tugas analisis beragam acara pada berbagai media dan TI; diskusi untuk pemecahan masalah serta praktik kepewaraan. (D7/RPS)	Dapat diidentifikasi adanya tiga pendekatan pembelajaran, yakni pendekatan kontekstual (CTL), Inkuiri, dan pemecahan masalah (PBL).
3	Metode pembelajaran	Ceramah, presentasi, dan diskusi virtual (D7/RPS)	Ketiga metode pembelajaran tersebut diidentifikasi dari tabel sub-CPMPK atau metode yang digunakan dosen pada tiap pembelajaran KD.
4	Sumber dan media pembelajaran	Buku rujukan, artikel jurnal, video pembelajaran (D8/RPS)	Buku referensi, artikel jurnal, dan video merupakan tiga rujukan yang tercantum di dalam RPS.

Berdasarkan hasil evaluasi studi dokumen sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, diperoleh informasi bahwa platform pembelajaran didukung oleh adanya akun *e-learning*, baik dosen maupun mahasiswa sehingga hal itu memungkinkan berlangsung proses pembelajaran secara efektif, efisien, dan bermakna. Untuk pendekatan pembelajaran berhasil diidentifikasi adanya tiga pendekatan yang digunakan di dalam pembelajaran mata kuliah Teknik Kepewaraan, yakni pendekatan kontekstual (CTL), *inquiri*, dan pemecahan masalah (PBL). Adapun di dalam setiap CPMK (KD), metode-metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik tiap KD. Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa di dalam RPS, penyusun RPS merancang pembelajaran untuk tiap pertemuan menggunakan metode ceramah, presentasi dan, diskusi virtual. Terkait dengan sumber belajar, dosen pengampu telah menyarankan beberapa buku referensi dan artikel jurnal di dalam RPS. Mahasiswa dapat menelusuri aneka referensi pendukung lain di dalam mengerjakan berbagai tugas, dan terutama di dalam memahami konsep serta teknik-teknik kepewaraan. Hal yang patut diperhatikan ialah perlunya pengembangan lebih lanjut terkait dengan bahan ajar dengan menimbang autentisitas materi dan tugas, sehingga hal itu dapat membantu mahasiswa untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi materi ajar sebagai pemandu pembelajaran autentik (Momang, 2021), didukung oleh adanya sumber-sumber belajar yang kredibel seperti pemanfaatan literatur-literatur dari jurnal bereputasi serta buku ajar berkualitas.

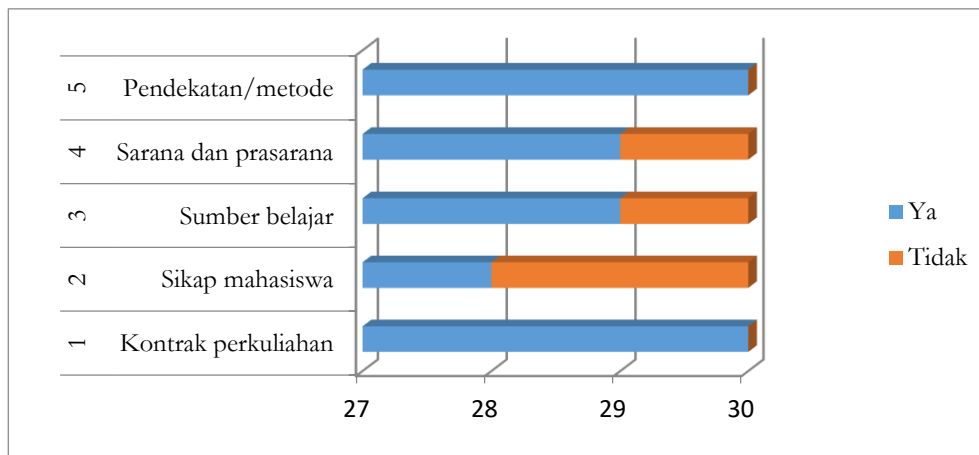
Dalam kaitan dengan aspek input, ada beberapa catatan yang kiranya dapat diperhatikan dosen pengampu mata kuliah, yakni penggunaan media pembelajaran yang tepat, kedalaman materi pembelajaran, serta keefektifan interaksi guru dengan siswa. Eksplorasi kedalaman materi pembelajaran dimaksudkan untuk membekali mahasiswa dengan membangun sikap 'ingin tahu', yakni menelusuri materi terkait untuk menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi konten (Parab, 2015). Di sisi lain, pemilihan media pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran. Artinya, sebuah media akan cocok dengan satu materi tetapi tidak akan cocok bila digunakan untuk menyampaikan materi yang lain. Pembelajaran Teknik Kepewaraan, dalam hal itu, mesti menimbang "multimodalitas", yakni adanya kreativitas dengan melakukan eksperimen melalui pemanfaatan multimodal, yaitu menggabungkan beberapa modalitas dan instrumen yang terintegrasi, seperti buku sumber yang memuat materi pembelajaran langsung terhubung dengan media audio dan visual, yang dapat ditayangkan atau dapat langsung diakses dengan mudah oleh mahasiswa melalui perangkatnya (Magnusson & Godhe, 2019). Hal itu bertujuan untuk mengantar





mahasiswa terlibat dalam suatu materi dan menghubungkan diri mereka dengan kehidupan praktis. Penggunaan variasi media pembelajaran akan dapat menjangkau aspek modalitas belajar siswa.

Sementara itu, untuk kuesioner, peneliti menggunakan lima indikator, yakni kontrak perkuliahan, sikap mahasiswa, sumber belajar, sarana dan prasarana, serta pendekatan dan metode. Hasil rekap evaluasi pada aspek input ditunjukkan pada Grafik 2.



Grafik 2. Hasil Kuesioner Evaluasi Aspek Input

Berdasarkan sebaran kuesioner, patut dicatat bahwa terdapat tiga indikator yang patut dievaluasi secara mendalam, yakni sarana dan prasarana, sumber belajar, dan sikap mahasiswa terhadap perkuliahan daring Teknik Kepewaraan. Sejalan dengan hasil telaah studi dokumen, sarana dan prasarana serta sumber belajar dianggap urgen karena melalui ketersediaan fasilitas yang memadai hal itu dapat memungkinkan mahasiswa dapat berinovasi melalui eksplorasi dan elaborasi terkait konten pembelajaran. Sehubungan dengan itu, peran lembaga atau institusi di dalam menyediakan layanan seperti perpustakaan elektronik dan *eresources* kiranya menjadi hal yang mesti mendapatkan atensi (Tripathi & Jeevan, 2013). Hal itu berkorelasi dengan sikap mahasiswa terkait dengan penguasaan literasi ITC mereka, yakni sebanyak 28 mahasiswa (0,01%) menyatakan bahwa mereka masih lebih banyak memanfaatkan materi ajar dosen serta belum bereksplorasi lebih jauh untuk memanfaatkan sumber-sumber belajar seperti artikel jurnal bereputasi.

Deskripsi di atas menjadi suatu catatan untuk diperhatikan lebih lanjut, baik oleh dosen pengampu maupun oleh Program Studi, mengingat, sebagaimana dicatat Nurdiansyah et al., (2019), perpindahan dari produk fisik ke produk virtual telah menciptakan cara baru untuk membuat, menyimpan, mengakses, menggunakan, dan mengelola konten serta kerja dan tantangan baru di dalam praktik pembelajaran. Hal itu didukung pula oleh adanya kenyataan bahwa saat ini sebagian besar institusi akademik tidak lagi bergantung pada bahan cetak tetapi mulai memanfaatkan sumber elektronik untuk memenuhi kebutuhan informasi, termasuk informasi akademik.

### Evaluasi Aspek Proses

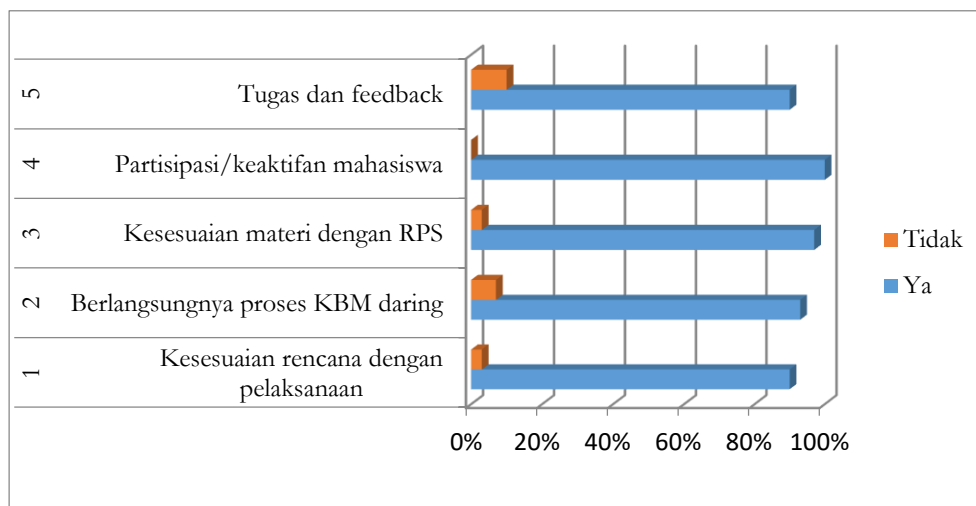
Dalam kajian dokumen untuk evaluasi aspek proses, peneliti menggunakan empat indikator, yakni ketercapaian pembelajaran pada paruh semester, ketuntasan materi pada akhir semester, penulisan makalah dan presentasi, dan performansi penampilan praktik pewara. Hasil evaluasi studi dokumen dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Kajian Dokumen untuk Evaluasi Aspek Proses**

No	Indikator	Data	Hasil evaluasi
1	Ketercapaian pembelajaran pada paruh semester	Estimasi waktu: Pertemuan 1-7: KD 1-7 Pertemuan 8: UTS Pertemuan 9-15: KD 8-14 Pertemuan 16: UAS (D8/RPS)	Ada estimasi waktu yang sistematis dan terjadwal sesuai dengan pemetaan KD untuk satu semester.
2	Ketuntasan materi pada akhir semester	Materi yang dijabarkan dari KD 1 s.d KD 14 dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai mahasiswa selaras dirancang dalam bentuk kata kerja operasional (D9/RPS) (Lampiran jurnal perkuliahan)	RPS menjadwalkan ketuntasan materi dalam 14 kali pertemuan.
3	Penulisan makalah dan presentasi	30 mahasiswa menuliskan makalah individu, membuat salindia, dan melakukan presentasi (D10/RPS) (Lampiran jurnal tugas presentasi dan nilai).	Perlu lampiran sistematika penulisan karya ilmiah sebagai panduan penulisan makalah ilmiah.
4	Performansi penampilan praktik pewara	30 mahasiswa tampil dalam praktik sebagai pewara sesuai pilihannya. (D11/RPS) (Lampiran jurnal tugas presentasi dan nilai).	Perlu ada indikator/instrumen yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa di dalam melakukan tugas pembuatan video, mulai dari topik, <i>shooting</i> , editing, sampai unggah.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 3, RPS telah disusun sistematis dengan memerinci CPMK menjadi sub-CPMK (KD) yang dialokasikan ke dalam 7 kali pertemuan untuk paruh pertama dan 7 kali pertemuan untuk paruh kedua, dan di antaranya ada UTS, diakhiri UAS. Sejalan dengan itu, RPS menjadwalkan ketuntasan materi dalam 14 kali pertemuan. Dalam RPS dosen pengampu juga merancang adanya tugas penulisan makalah dan presentasi kelompok pada tiap pertemuan. Terkait dengan penulisan makalah perlu ada lampiran penulisan untuk sistematika (selingkung) makalah sebagai panduan penulisan makalah. Makalah sebagai bagian dari karya tulis ilmiah yang harus dipresentasikan perlu menimbang dua hal, yakni hal teknis meliputi gaya selingkung dan esensi atau isi. Hal teknis perlu dibuat dalam bentuk format terstruktur (misalnya template) untuk memudahkan mahasiswa menuliskan makalahnya, selain mereka dapat dibiasakan menulis sesuai gaya selingkung. Terkait isi atau konten, selain perlu mengelaborasi topik secara mendalam dengan memanfaatkan berbagai kumpulan literatur, juga perlu dipertimbangkan mengenai konstruksi argumen, dengan memadukan antara literasi kritis dan literasi teknologi (Musa et al., 2021; Nussbaum, 2021). Terkait dengan indikator performansi praktik pewara kiranya dibutuhkan instrumen yang dapat dimanfaatkan mahasiswa di dalam menyelesaikan tugas pembuatan video, mulai dari topik, *shooting*, editing, sampai unggah. Adapun instrumen merupakan perangkat berisi indikator-indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan mahasiswa terkait dengan tujuan akhir pembelajaran (evaluasi).

Selanjutnya, untuk mengonfirmasi hasil studi dokumen peneliti mengedarkan kuesioner untuk memperoleh respon mahasiswa terkait empat indikator, yakni kesesuaian rencana dengan pelaksanaan, berlangsungnya proses KBM daring, kesesuaian materi dengan RPS, partisipasi/keaktifan mahasiswa, dan tugas dan *feedback*. Hasil kuesioner evaluasi aspek proses adalah sebagai berikut.



Grafik 3. Hasil Persentase Evaluasi Aspek Proses

Berdasarkan Grafik 3 diperoleh hasil bahwa ada kesesuaian antara KD dan bahan ajar dengan kompetensi dan keterampilan yang hendak dicapai oleh mahasiswa pada tiap pertemuan, yakni terdapat 97% dari total mahasiswa yang menyatakan bahwa dalam praktik pembelajaran Teknik Kepewaraan terdapat kesesuaian antara rencana pembelajaran dan pelaksanaannya. Pada indikator ke-2 terdapat 93% mahasiswa yang menyatakan bahwa proses perkuliahan daring pada setiap pertemuan efektif, efisien, dan bermakna. Bahkan, persentase mahasiswa yang memilih bahwa ada kesesuaian antara materi dan RPS mencapai 100%. Persentase mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka aktif/berpartisipasi dalam perkuliahan adalah 93%. Sama halnya dengan indikator ke-3, mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka mendapat tugas dan *feedback* dari dosen mencapai 100%. Secara total, tingkat kepuasan mahasiswa pada aspek evaluasi proses ini mencapai 97%. Salah satu hal yang perlu dicatat ialah berkaitan dengan *feedback tugas*. Pishghadam et al. (2015) mencatat bahwa *feedback* dapat didefinisikan sebagai “informasi yang dapat diberikan kepada pembelajar tentang tugas yang diberikan kepadanya, juga informasi yang dapat disampaikan saat pembelajaran berlangsung di kelas. *Feedback* bertujuan untuk perbaikan atau penyempurnaan kinerja. Gagasan dari *feedback* ialah kepedulian untuk mengkonsolidasikan pembelajaran dengan penguasaan pembelajar terhadap konten. Kekuatan *feedback* terutama terletak pada pengaruh masukan (*input*) yang berguna sehingga akan mempengaruhi luaran (*output*) hasil kerja yang lebih maksimal.

### Evaluasi Aspek Produk

Hasil studi dokumen untuk evaluasi aspek produk meliputi dua jenis luaran (*output*), yakni makalah final dan video presentasi. Kedua luaran tersebut ditetapkan atas pertimbangan bahwa dalam evaluasi hal yang perlu ditekankan ialah pengujian dampak program terhadap khalayak sasaran, kualitas, dan pentingnya hasil, serta sejauh mana program disebarluaskan sehingga dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Dengan kata lain, evaluasi produk lebih menyangkut hasil dari tindakan/proses dan hasil atau produk (Stufflebeam & Coryn, 2014). Ini merupakan tahap akhir dari suatu evaluasi pembelajaran, hal mana dari produk akhir dapat diambil suatu simpulan final terkait dengan ketercapaian mata kuliah. Produk akhir boleh dikatakan sebagai muara dari seluruh proses keterampilan berpikir tingkat tinggi, meliputi level analisis, evaluasi, dan mencipta (Cañas et al., 2017). Hal itu sejalan dengan pendapat Aziz et al., (2018) yang mengemukakan bahwa evaluasi produk mencakup hasil proses pembelajaran produk yang siap dinilai pengajar. Sesungguhnya, fokus dari produk bukan pada pencapaian nilai melainkan pada keterampilan, sikap, dan pengetahuan. Produk dimaksud dapat bersifat luas yang dapat memberi manfaat bagi masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa produk yang dihasilkan dari suatu proses pembelajaran

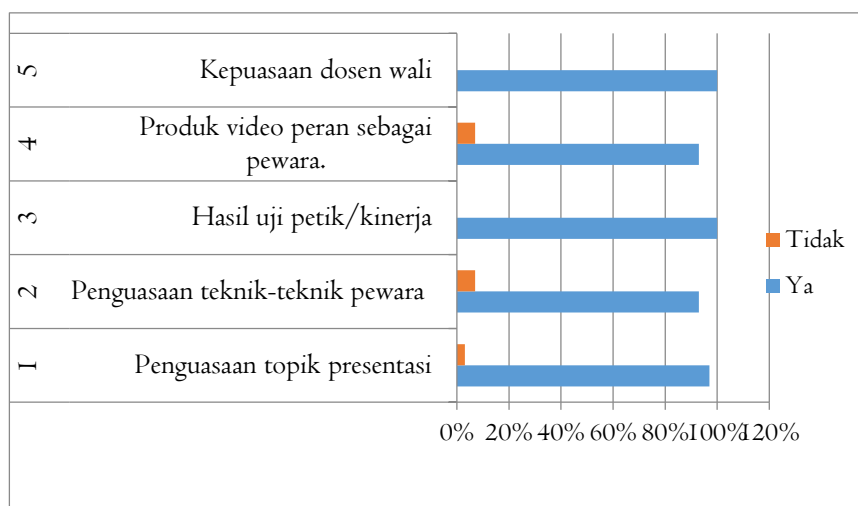
ialah pengajar dapat membantu pembelajar untuk produktif, sehingga pada saatnya mereka dapat hidup berdikari di masyarakat. Hasil kajian dokumen untuk evaluasi aspek produk dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Hasil Kajian Dokumen untuk Evaluasi Aspek Produk**

No	Indikator	Data	Hasil evaluasi
1	Makalah final	Dalam RPS mahasiswa menulis dan mempresentasikan makalah secara berkelompok, merevisi, dan mengumpulkan makalah pada akhir semester. (D1/RPS) (Lampiran jurnal tugas, presentasi dan nilai).	Sebanyak 8 kelompok mahasiswa membuat dan mengunggahnya pada YouTube. Penilaian terhadap produk disediakan instrumen penilaian.
2	Video presentasi	Dalam RPS mahasiswa diminta untuk membuat rekaman video menjadi pewara dalam berbagai acara, dikerjakan secara individu dalam bentuk tugas proyek. (Lampiran link video mahasiswa).	Sebanyak 30 mahasiswa membuat produk video dan mengunggahnya pada YouTube. Penilaian terhadap produk disediakan instrumen penilaian.

Makalah yang pernah dipresentasikan oleh mahasiswa selama proses pembelajaran kemudian direvisi dan dikumpulkan pada akhir semester. Sebanyak 8 kelompok mahasiswa membuat dan mengunggahnya pada YouTube. Penilaian terhadap produk disediakan instrumen penilaian. Pada indikator kedua, video presentasi sebanyak 30 mahasiswa membuat produk video dan mengunggahnya pada YouTube. Penilaian terhadap produk disediakan instrumen penilaian.

Adapun di dalam kuesioner, peneliti memanfaatkan indikator-indikator yang menasar pada produk yang dihasilkan mahasiswa. Sejalan dengan studi dokumen, produk yang dimaksud adalah hasil presentasi, video tentang tips-tips teknik kepewaraan (diunggah di YouTube), video menjadi pewara (diunggah di YouTube), dan hasil kinerja/tes. Hasil kuesioner dalam konversi persentase mahasiswa terkait dengan evaluasi aspek produk ditunjukkan pada Grafik 4.



**Grafik 4. Hasil Persentase Evaluasi Aspek Produk**

Berdasarkan Grafik 4 diperoleh gambaran bahwa penguasaan mahasiswa pada materi/topik yang disajikan mencapai 90%. Selain itu, persentase 93% dicapai melalui penguasaan teknik-teknik pewara. Terdapat peningkatan persentase pada hasil uji kinerja mahasiswa, yaitu 97%. Bahkan tingkat kepuasan mahasiswa pada produk video peran sebagai pewara dan apresiasinya mencapai 100%. Indikator terakhir adalah kebermanfaatannya bagi pengembangan diri mahasiswa sebagai pewara yang merupakan refleksi kepuasan dosen memperoleh 90%. Secara total, tingkat kepuasan mahasiswa pada aspek evaluasi produk mencapai 94%.





## SIMPULAN

Implementasi model evaluasi CIPP untuk pembelajaran daring Teknik Kepewaraan pada Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Jawa Barat dilakukan melalui menelaah dokumen dan olah data kuesioner. Hasil evaluasi aspek konteks melalui studi dokumen menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sesuai, logis dan linear antara CPL, CPMK, sub-CPMK (KD), indikator, dan tujuan pembelajaran, dan materi/bahan ajar. Hasil studi dokumen ini didukung oleh hasil kuesioner sehingga dapat dikatakan bahwa konteks sangat mendukung terlaksananya pembelajaran Teknik Kepewaraan. Pada evaluasi aspek input, hasil kajian dokumen memperlihatkan bahwa telah tersedia *e-learning*, digunakannya tiga pendekatan pembelajaran yang relevan seperti CTL, inquiri, dan PBL. Metode pembelajaran telah sesuai dengan karakteristik KD, dan sumber serta media pembelajaran yang kaya dan variatif. Hasil kuesioner aspek input memperlihatkan bahwa sikap-sikap positif dan optimistis mahasiswa perlu dibangun terus-menerus melalui apresiasi dan *feedback* di dalam pembelajaran.

Hasil kajian dokumen evaluasi aspek proses menyarankan perlunya lampiran sistematika penulisan karya ilmiah sebagai panduan penulisan makalah ilmiah dan serta instrumen tugas pembuatan video. Evaluasi aspek proses berdasarkan hasil kuesioner memperlihatkan tingkat kepuasan mahasiswa mencapai 97%. Hasil studi dokumen untuk evaluasi aspek produk meliputi dua indikator, yakni makalah final dan video presentasi. Antara data RPS dan hasil evaluasi produk terdapat kesesuaian. Melalui kuesioner tingkat kepuasan mahasiswa pada aspek evaluasi produk mencapai 94%. Berdasar hasil temuan, peneliti menyarankan dua hal berikut. *Pertama*, faktor lingkungan belajar, pendekatan pembelajaran, tingkat taksonomi di dalam RPS, dan variasi metode pembelajaran menjadi hal penting yang perlu diperhatikan oleh dosen pengampu di dalam desain RPS Teknik Kepewaraan. *Kedua*, perlu ada penjabaran RPS menjadi SAP. Jika RPS dibuat untuk satu semester maka SAP dapat dibuat untuk satu kali perkuliahan per KD. Dengan demikian, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran akan lebih spesifik didesain dengan fokus pada satu KD atau sub-CPMK.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada IAIN Syekh Nurjati, UNIKA Santu Paulus Ruteng, dan Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa S-3, Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memfasilitasi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. Q., & Mukhtaruddin, F. (2019). The cipp model-based evaluation on integrated English Learning (IEL) Program at Language Center. *English Language Teaching Educational Journal*, 2(1), 22-31. <https://doi.org/10.12928/eltej.v2i1.1043>
- Al Fath, M. S., Azis, M. A., & Murwantono, D. (2020). Shift-learning towards remote area on freshers of english education. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 6(1), 93-103. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11779>
- Aziz, S., Mahmood, M., & Rehman, Z. (2018). Implementation of CIPP model for quality evaluation at school level: A case study. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 189-206. <https://doi.org/10.22555/joecd.v5i1.1553>
- Baleghizadeh, S., & Nasrollahi Shahri, M. N. (2014). EFL teachers conceptions of speaking competence in English. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 20(6), 738-754. <https://doi.org/10.1080/13540602.2014.885702>
- Bell, R. L., Maeng, J. L., & Binns, I. C. (2013). Learning in context: Technology integration in a teacher preparation program informed by situated learning theory. *Journal of Research in Science Teaching*, 50(3), 348-379. <https://doi.org/10.1002/tea.21075>
- Cañas, A. J., Reiska, P., & Möllits, A. (2017). Developing higher-order thinking skills with concept mapping: A case of pedagogic frailty. *Knowledge Management and E-Learning*, 9(3), 348-365.

- <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2017.09.021>
- Darmuki, A. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa menggunakan media aplikasi google meet berbasis unggah tugas video di YouTube pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 655–661. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.687>
- Darmuki, A., Andayani, Nurkamto, J., & Saddhono, K. (2017). Evaluating information-processing-based learning cooperative model on speaking skill course. *Journal of Language Teaching and Research*, 8(1), 44–51. <https://doi.org/10.17507/jltr.0801.06>
- Depdikbud. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ebtesam, E., & Foster, S. (2018). Implementation of CIPP model for quality evaluation at Zawia University. *Tourism Recreation Research*, 8(5), 106–115. <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.8n.5p.106>
- Efendi, I., Wagiran, W., & Subyantoro, S. (2020). Evaluasi bebas tujuan: Implementasi dalam pelatihan kepewaraan mahasiswa. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 8(2), 75–83.
- Ellis, M., Chong, S., & Choy, Z. (2013). IELTS as an indicator of written proficiency levels: A study of student teachers at the national institute of education, singapore. *International Journal of Educational Research*, 60, 11–18. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2013.03.003>
- Finney, T. L. (2019). Confirmative evaluation: new CIPP evaluation model. *Journal of Modern Applied Statistical Methods*, 18(2), 2–24. <https://doi.org/10.22237/jmasm/1598889893>
- Fridayanthi, P. (2021). Penerapan Model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar kepewaraan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dengan pembelajaran daring. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 22(2), 449–458. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5550359>
- González, Á., Fernández, M. B., Pino-Yancovic, M., & Madrid, R. (2020). Teaching in the pandemic: reconceptualizing chilean educators' professionalism now and for the future. *Journal of Professional Capital and Community*, 5(3–4), 265–272. <https://doi.org/10.1108/JPCCC-06-2020-0043>
- Hasanudin, C., Wagiran, W., & Subyantoro, S. (2021). Evaluasi perkuliahan daring keterampilan menulis selama masa pandemi Covid-19 dengan model evaluasi CIPP. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 27-38. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i2.1784>
- Kessler, G. (2018). Technology and the future of language teaching. *Foreign Language Annals*, 51(1), 205–218. <https://doi.org/10.1111/flan.12318>
- Libiawati, D., Indihadi, D., Nugraha, A. (2020). Analisis Kebutuhan penyusunan buku ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis menulis teks eksplanasi. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 77–82.
- Magnusson, P., & Godhe, A.-L. (2019). Multimodality in Language education—implications for teaching. *Designs for Learning*, 11(1), 127–137. <https://doi.org/10.16993/dfl.127>
- Mahyudi, J., Rusdiawan, R., Baiq, W., & Syahbuddin, S. (2019). Development of the CIPP evaluation model for computer-based Indonesian Language learning. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 10540–10544.
- Mestika, Z. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). New York: Sage Publications, Terjemahan Tjejep Rohindi, UI-Press.
- Mistar, J., & Umamah, A. (2014). Strategies of learning speaking skill by Indonesian learners of English and their contribution to speaking proficiency. *TEFLIN Journal-A Publication on the Teaching and Learning of English*, 25(2), 203-216. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v25i2/203-216>
- Momang, H. D. (2021). Pengembangan model buku ajar digital keterampilan menyimak berdasarkan pendekatan autentik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 7(1), 71–93. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.16202>



- Musa, N., Hamid, N. A., & Ishak, M. S. (2021). The development of digital literacy in academic context in Indonesia: Literature Review Study. *Jurnal Iqra'': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 198–212. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1661>
- Ngala, J., Fongod, G., Tambe, J., Ayuk, B., & Njenwi, E. (2019). Evaluating distance education programme using stufflebeam CIPP model: University of Buea Cameroon. *Journal of Engineering Research and Application*, 9(1), 24–29. <https://doi.org/10.9790/9622>
- Nugraha, S. T., Suwandi, S., Nurkamto, J., & Saddhono, K. (2017). Evaluation of e-learning in Indonesian as a foreign language. *Tenth Conference on Applied Linguistics and the Second English Language Teaching and Technology Conference in Collaboration with the First International Conference on Language, Literature, Culture, and Education*, 10, 481–486. <https://doi.org/10.5220/0007169604810486>
- Nurdiansyah, E., Dhita, A. N., & Pratita, D. (2019). Analisis pemanfaatan jurnal elektronik oleh mahasiswa menggunakan technology acceptance model (TAM). *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 175–182. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.27515>
- Nussbaum, E. M. (2021). Critical integrative argumentation: Toward complexity in students' thinking. *Educational Psychologist*, 56(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1845173>
- Oflaz, M., Coskun, Y. . D., & Bolat, Ö. (2022). The Effects of the technology-integrated writing lessons: CIPP model of evaluation. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 21(1), 157–178.
- Parab, V. V. (2015). Innovative techniques, methods and trends in English language teaching. *IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 20(6), 40–44. <https://doi.org/10.9790/0837-20614044>
- Pishghadam, R., Meidani, E. N., & Khajavy, G. H. (2015). Language teachers' conceptions of intelligence and their roles in teacher care and teacher feedback. *Australian Journal of Teacher Education*, 40(1), 60–82. <https://doi.org/10.14221/ajte.2015v40n1.4>
- Rahmawati, E. L., & Indriyani, S. V. (2021). Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran Bahasa Indonesia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(2), 353–365. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16326>
- Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2015). *Kepewaraan di perguruan tinggi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sitepu, B. P., & Lestari, I. (2018). Pelaksanaan rencana pembelajaran semester dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 41–49. <https://doi.org/10.21009/pip.321.6>
- Solikhah, I. (2015). KKNI dalam kurikulum berbasis Learning Outcomes. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i1.68>
- Sopha, S., & Nanni, A. (2019). The CIPP model: Applications in language program evaluation. *Journal of Asia TEFL*, 16(4), 1360–1367. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2019.16.4.19.1360>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Sugiono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (19th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Tirado, M. B., & Barriga, F. D. (2017). Curriculum Management and the Role of Curriculum Actors. *TCI (Transnational Curriculum Inquiry)*, 13(2), 13–33. <https://doi.org/10.14288/tci.v13i2.188285>
- Tripathi, M., & Jeevan, V. K. J. (2013). A selective review of research on e-resource usage in academic libraries. *Library Review*, 62(3), 134–156. <https://doi.org/10.1108/00242531311329473>
- Uğur, A., Alci, B., & Hakan, K. (2016). Evaluation of the curriculum of English preparatory classes at Yildiz Technical University using CIPP model. *Educational Research and Reviews*, 11(7), 466–473. <https://doi.org/10.5897/err2016.2638>